

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah wirausaha muda di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung yang sudah menjalankan bisnis selama minimal 3 tahun dan mempunyai rentang umur 17-30 tahun. Peneliti memilih wirausaha muda di Kecamatan Majalaya sebagai objek penelitian dikarenakan terdapat fenomena yang layak untuk diteliti yaitu data berdasarkan Permendagri di tahun 2019 yang diambil dari Simasda Kabupaten Bandung (2021) menyatakan bahwa data wirausaha muda di Kecamatan Majalaya sebanyak 49 jiwa dan dari data tersebut menyatakan bahwa wirausaha sosial masih kurang. Sehingga hal ini diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh empati, kewajiban moral, efikasi diri, dan dukungan sosial yang dirasakan terhadap intensi kewirausahaan sosial.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

3.2.1 Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif yang di mana merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan dalam meneliti populasi maupun sampel tertentu (Sugiyono, 2014). Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif karena bertujuan untuk pengembangan konsep dan pengumpulan data untuk menguji pengaruh empati, kewajiban moral, efikasi diri, dan dukungan sosial yang dirasakan sebagai variabel yang memengaruhi intensi kewirausahaan sosial wirausaha muda di Kecamatan Majalaya.

3.2.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini termasuk ke dalam penelitian survei. Pada umumnya penelitian survei menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Siyoto & Sodik, 2015). Desain penelitian survei dipilih karena peneliti bermaksud untuk pengumpulan data mengenai

pengaruh empati, kewajiban moral, efikasi diri, dan dukungan sosial yang dirasakan terhadap intensi kewirausahaan sosial wirausaha muda di Kecamatan Majalaya.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi seperti objek atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari, kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Siyoto & Sodik, 2015). Data berdasarkan Permendagri di tahun 2019 yang diambil dari Simasda Kabupaten Bandung (2021) menyatakan bahwa data wirausaha muda di Kecamatan Majalaya sebanyak 49 jiwa. Sehingga populasi penelitian ini sebanyak 49 wirausaha muda di Kecamatan Majalaya.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Jika populasinya besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di dalam populasi tersebut, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah 49 responden sesuai dengan jumlah populasi wirausaha muda di Kecamatan Majalaya karena jika subjeknya kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil semuanya (Arikunto, 2014). Oleh karena itu penelitian ini membutuhkan sebanyak 49 responden.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh di mana teknik sampel yang diambil berdasarkan semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner yang di mana diarahkan untuk mengisi kuisisioner tersebut melalui *Google Form* dikarenakan untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19.

3.4 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Penelitian

Definisi variabel diperlukan agar dapat memastikan bahwa variabel penelitian yang telah diteliti adalah benar dan penelitian tersebut juga mudah untuk dipahami dan ditafsirkan, sehingga komunikasi akademis akan terarah dan bertujuan menghindari kekeliruan dalam karya ilmiah.

1. Empati merupakan kemampuan untuk mengenali secara intelektual dan secara emosional berbagi emosi atau perasaan orang lain (Mair & Noboa, 2003).
2. Kewajiban moral merupakan penalaran yang diikuti seseorang untuk membenarkan tindakannya dalam menghadapi dilema moral (Mair & Noboa, 2003).
3. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang untuk melakukan tugasnya. Efikasi diri memengaruhi niat kewirausahaan melalui proses kognitif, motivasi dan emosional (Gist, 1992; Garaika, 2020). Dalam arti yang lebih sempit dan perilaku efikasi diri mengacu pada kemampuan yang dirasakan untuk melakukan tugas tertentu. Dalam konteks kewirausahaan sosial, tingkat efikasi diri yang tinggi memungkinkan seseorang untuk melihat penciptaan usaha sosial sebagai layak, yang secara positif memengaruhi pembentukan niat perilaku yang sesuai (Mair & Noboa 2003).
4. Dukungan sosial yang dirasakan didefinisikan sebagai dukungan sosial berkaitan dengan hasil nyata seperti sumber daya aktual dan potensial yang diperoleh individu dari mengenal orang lain, menjadi bagian dari jejaring sosial dengan mereka, atau hanya dari dikenal oleh mereka dan memiliki reputasi yang baik (Mair & Noboa, 2003).

3.4.2 Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu empati, kewajiban moral, efikasi diri, dan dukungan sosial yang dirasakan serta variabel terikat yaitu intensi kewirausahaan sosial.

Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Item	Skala / Ukuran
Empati (Hockerts, 2015)	1. Empati kognitif	1. Saya tidak mempedulikan masyarakat yang kehidupan sosialnya kurang beruntung.	Ordinal
		2. Saya dapat memahami perasaan masyarakat yang kurang beruntung secara sosial.	
		3. Saya dapat memberikan perhatian dan dukungan untuk mereka yang kurang beruntung secara sosial.	
	2. Empati afektif	4. Saya sangat prihatin terhadap masyarakat yang kurang beruntung secara sosial sehingga saya bergerak untuk membantu mereka.	Ordinal
		5. Saya termotivasi untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung secara sosial.	
		6. Saya sulit memiliki perasaan secara emosional ketika saya mendengar kisah masyarakat yang kurang beruntung secara sosial.	
	3. Perhatian empati	7. Saya sangat peduli ketika mendengar kisah masyarakat yang kurang beruntung secara sosial.	Ordinal
		8. Saya sangat sulit untuk berempati pada masyarakat yang kurang beruntung.	
		9. Saya tidak percaya terhadap kisah masyarakat yang kurang beruntung secara sosial sebelum saya melihatnya secara langsung.	

Variabel	Indikator	Item	Skala / Ukuran
Kewajiban moral (Hockerts, 2015)	1. Norma sosial yang dirasakan	10. Membantu orang yang kurang beruntung adalah tanggung jawab sosial yang harus kita lakukan.	Ordinal
		11. Bisnis yang saya jalani secara moral berkewajiban untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung secara sosial.	
		12. Saya menganggap tanggung jawab sosial merupakan kewajiban yang harus dilakukan setiap bisnis.	
		13. Bisnis yang saya jalani tidak perlu memiliki tanggung jawab sosial.	
		14. Membantu masyarakat yang kurang beruntung adalah salah satu prinsip menegakkan keadilan sosial.	
		15. Saya berpikir bisnis yang saya jalani harus berkontribusi dalam menegakkan keadilan sosial.	
		16. Menegakkan keadilan sosial di lingkungan masyarakat bukanlah tanggung jawab saya.	
Efikasi diri (Hockerts, 2015)	1. Efikasi diri secara individu	17. Saya berpikir keadilan sosial hanya dilakukan oleh pemerintah saja.	Ordinal
		18. Saya memiliki pengalaman sosial seperti membantu masyarakat yang kurang beruntung.	
		19. Karena pengalaman sosial saya, saya dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah sosial.	
		20. Saya perlu memperluas pengalaman kontribusi sosial saya.	

Variabel	Indikator	Item	Skala / Ukuran
		21. Saya tidak memiliki pengalaman sosial karena sulit bagi saya untuk berkontribusi pada kegiatan sosial.	
	2. Efikasi secara kolektif	22. Saya dapat menemukan cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. 23. Memecahkan masalah sosial adalah sesuatu hal yang perlu kita selesaikan. 24. Saya tidak yakin dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. 25. Ketika ada kegiatan sosial di lingkungan masyarakat, saya menganggap itu hanya formalitas saja.	Ordinal
Dukungan sosial yang dirasakan (Hockerts, 2015)	1. Teman-teman terdekat	26. Teman-teman terdekat akan mendukung jika saya membuat organisasi sosial untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung. 27. Teman-teman terdekat adalah <i>support system</i> (pendukung) saya untuk menjalankan misi sosial dalam membantu masyarakat yang kurang beruntung. 28. Saya tidak mempunyai teman yang mendukung misi sosial yang saya inginkan. 29. Saya tidak membutuhkan teman untuk mendukung saya dalam memulai sebuah organisasi sosial.	Ordinal
	2. Lingkungan	30. Jika saya menangani masalah sosial yang penting, masyarakat akan mendukung saya.	Ordinal

Variabel	Indikator	Item	Skala / Ukuran
		31. Saya sangat sulit mendapatkan dukungan dari masyarakat di lingkungan sekitar saya.	
		32. Jika bisnis yang saya jalani berkontribusi dalam menyelesaikan masalah sosial, peluang untuk mendapatkan dana dari investor akan lebih mudah.	
		33. Lingkungan sekitar saya kurang peduli terhadap permasalahan sosial.	
Intensi Kewirausahaan Sosial	1. Keinginan pribadi	34. Walaupun <i>for-profit</i> , saya berencana meluncurkan sebuah organisasi/bisnis yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial.	Ordinal
Shapero & Sokol (1982),		35. Saya memperkirakan bisnis yang saya jalani dapat menjadi kewirausahaan sosial dalam kurun waktu 1-5 tahun.	
Mair & Noboa (2003)		36. Saya tidak berencana untuk memulai kewirausahaan sosial dan tetap menjadi bisnis yang berorientasi <i>for-profit</i> .	
Hockerts (2015)	2. Kelayakan yang dirasakan	37. Usaha yang saya miliki mempunyai kelayakan untuk beralih menjadi kewirausahaan sosial.	Ordinal
		38. Saya merasa bisnis yang saya jalani masih belum layak menjadi kewirausahaan sosial karena keterbatasan (biaya, SDM, dan lain sebagainya).	
		39. Bisnis yang saya miliki layak untuk berkontribusi untuk memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar.	

Variabel	Indikator	Item	Skala / Ukuran
	3. Kecenderungan untuk bertindak	40. Saya berharap bahwa di masa depan akan terlibat dalam kewirausahaan sosial. 41. Saya pernah melakukan <i>Corporate Responsibility Social</i> (CSR) atas nama bisnis yang saya jalani. 42. Saya tidak memiliki ide awal untuk bertindak di masa depan mengenai kewirausahaan sosial karena kurangnya pemahaman tentang kewirausahaan sosial.	Ordinal

3.5 Sumber Data dan Alat Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dan berasal dari sumber pertama (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Data primer penelitian ini didapatkan melalui kuisisioner dan wawancara. Kuisisioner didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang di mana peneliti memberikan berbagai pertanyaan ataupun pernyataan yang tertulis untuk dijawab oleh para responden (Sugiyono, 2014). Kuisisioner ini digunakan untuk mengetahui mengenai empati, kewajiban moral, efikasi diri, dan dukungan sosial yang dirasakan serta intensi kewirausahaan sosial. Pelaksanaan penelitian responden diarahkan untuk mengisi kuisisioner tersebut melalui *Google Form* dikarenakan untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Sedangkan wawancara terstruktur dilakukan ketika hasil kuisisioner memerlukan jawaban yang lebih luas lagi. Selain itu, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya (Sugiyono, 2014).

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data dokumentasi maupun data yang diterbitkan (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Data sekunder penelitian ini didapatkan melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, artikel, jurnal, dan kisah sejarah (Mardalis, 1999).

Tabel 3.2 Sumber Data

No.	Jenis Data	Sumber Data
1.	Primer	1. Kuisisioner melalui <i>Google Form</i> 2. Wawancara terstruktur
2.	Sekunder	1. Dokumen 2. Buku 3. Jurnal 4. Artikel 5. Badan Pusat Statistik (BPS)

Sumber: (Mardalis, 1999) & Sugiyono (2014).

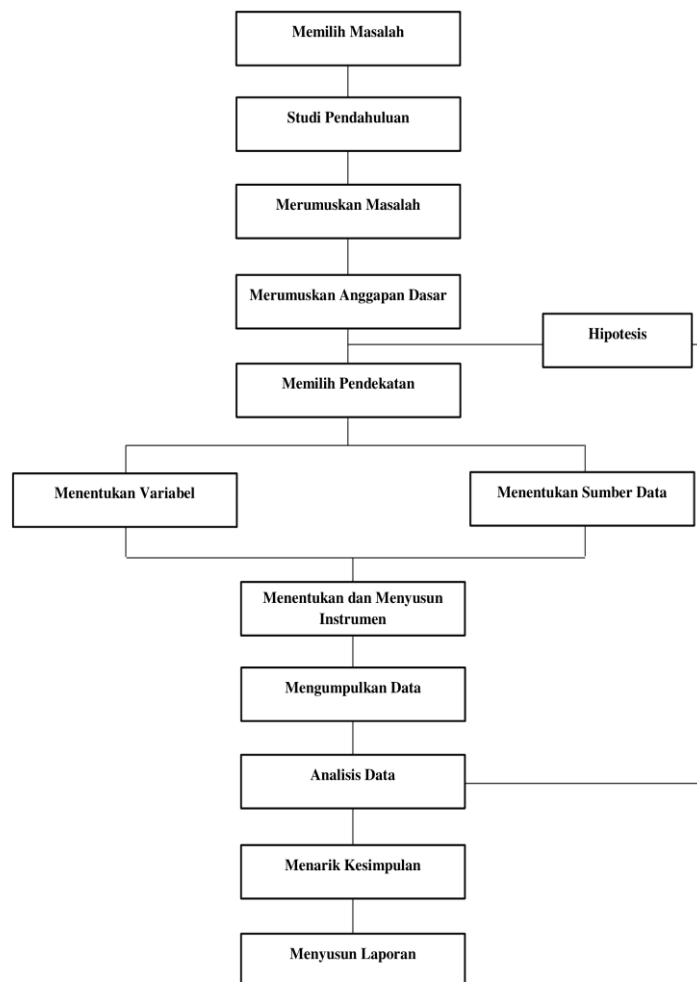
3.5.3 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert. Digunakannya skala likert bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini setiap jawaban atas variabel digunakan sistem skor atau nilai dengan skala likert, antara lain:

1. Sangat Setuju (SS) = Diberi skor 5
2. Setuju (S) = Diberi skor 4
3. Netral (N) = Diberi skor 3
4. Tidak Setuju (TS) = Diberi skor 2
5. Sangat Tidak Setuju (STS) = Diberi skor 1

3.6 Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh karena itu, berikut merupakan bagan alur tahapan penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan prosedur penelitian yang dikemukakan oleh Arikunto (2014).



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

1. Memilih Masalah

Langkah pertama pada prosedur penelitian ini yaitu memilih masalah, di mana peneliti menemukan bahwa wirausaha muda khususnya yang berorientasi sosial di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung masih rendah. Peneliti menemukan literatur yang menyatakan bahwa kurangnya kewirausahaan sosial akan menyebabkan isu-isu sosial menjadi lebih beragam dan kompleks seperti kemiskinan,

pengangguran dan sebagainya (Seelos, 2014). Oleh karena itu, agar menyelesaikan permasalahan mengenai rendahnya wirausaha sosial maka peneliti berfokus pada intensi kewirausahaan sosial dikarenakan intensi sendiri sebagai tahapan awal bagi setiap wirausaha muda di Kecamatan Majalaya agar bisnis yang mereka jalani berdampak positif baik untuk bisnisnya maupun pada kehidupan sosial. Selain itu, intensi juga diakui sebagai keadaan pikiran yang memotivasi seseorang menuju tujuan tertentu dan niat dapat dianggap sebagai prasyarat untuk perilaku (Bird, 1998).

2. Studi Pendahuluan

Langkah kedua dalam prosedur penelitian ini adalah studi pendahuluan yang bertujuan untuk mencari informasi yang diperlukan peneliti agar masalahnya menjadi lebih jelas kedudukannya (Arikunto, 2014). Sehingga untuk memperjelas mengenai permasalahan penelitian ini maka peneliti melakukan pra penelitian melalui Google Form untuk mengetahui bagaimana intensi kewirausahaan sosial wirausaha muda di Kecamatan Majalaya.

3. Merumuskan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa wirausaha muda khususnya yang berorientasi sosial di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung masih rendah. Untuk menemukan rumusan masalah penelitian maka diperlukan identifikasi yang teliti agar bertujuan untuk memecahkan masalah penelitian.

4. Merumuskan Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang di mana berfungsi untuk hal-hal yang dipakai dalam tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya (Arikunto, 2014). Sehingga peneliti menyusun kajian pustaka yang di mana terdapat konsep intensi kewirausahaan sosial, faktor yang memengaruhi intensi kewirausahaan sosial seperti empati, kewajiban moral, efikasi diri, dan dukungan sosial yang dirasakan beserta indikator di dalamnya. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang relevan dan

kerangka pemikiran yang bertujuan mendukung penelitian ini untuk menyusun hipotesis.

5. Memilih Pendekatan

Berdasarkan hipotesis tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan tersebut.

6. Menentukan Variabel dan Sumber Data

a. Menemukan Variabel

Agar penelitian ini dapat diidentifikasi dengan jelas maka peneliti memilih variabel bebas dan terikat untuk penelitian ini. Sehingga terdapat variabel bebas yaitu empati, kewajiban moral, efikasi diri, dan dukungan sosial yang dirasakan serta variabel terikat yaitu intensi kewirausahaan sosial.

b. Menentukan Sumber Data

Sumber yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini didapatkan melalui data primer dan sekunder. Sehingga data primer penelitian ini didapatkan dari kuisisioner dan wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan dari studi pustaka seperti jurnal, buku, artikel, dan lain sebagainya.

7. Menentukan dan Menyusun Instrumen

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner dengan skala pengukuran yang digunakan yaitu skala likert.

8. Mengumpulkan Data

Dalam mengumpulkan data responden maka penelitian ini menggunakan *Google Form* sebagai alat dalam mendapatkan hasil kuisisioner yang telah disebar.

9. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan, maka penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis instrumen penelitian seperti uji validitas dan uji reliabilitas. Selain itu untuk uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji

multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Sedangkan untuk uji hipotesisnya menggunakan analisis regresi linear berganda, uji-t, koefisien determinasi (R^2), dan uji f.

10. Menarik Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan peneliti akan mengetahui hipotesis yang telah diuji dari hasil analisis data dan menarik kesimpulan dari hasil tersebut yang dilengkapi saran.

11. Menyusun Laporan

Terakhir adalah menyusun laporan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti. Di mana penyusunan laporan ini disusun berdasarkan prosedur penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya.

3.7 Analisis Penelitian

3.7.1 Analisis Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang artinya sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Wahyudi, 2020; Ovan & Saputra, 2020). Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Sebuah kuisisioner yang berisi beberapa pertanyaan untuk mengukur suatu hal dikatakan valid jika setiap butir pertanyaan yang menyusun kuisisioner tersebut memiliki keterkaitan yang tinggi. Selain itu, uji validitas ini menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (Ovan & Saputra, 2020).

Selain itu, validitas data dapat diukur dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} (*r product moment*), di mana jika:

- a. $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pernyataannya valid.
- b. $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pernyataannya tidak valid.

Hasil dari uji validitas kemudian digunakan untuk melihat apakah item kuisisioner tersebut valid atau tidak valid. Item yang tidak valid bisa diperbaiki atau item tersebut dibuang. Sehingga uji validitas

penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for Window 25*.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama sehingga akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014). Suatu kuesioner dianggap reliabel jika jawaban responden terhadap pernyataan tersebut konsisten dari waktu ke waktu. Sehingga, suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* (α) > 0,60 (Ghozali, 2006). Uji reliabilitas ini menggunakan *SPSS for Window 25 version*.

3.7.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang terkumpul dan menggambarkan data tersebut tanpa menarik kesimpulan yang berlaku general (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini analisis deskriptif digunakan dalam menganalisis tanggapan responden pada item pernyataan yang diberikan dalam mendukung penelitian.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak dan apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Normalitas data merupakan persyaratan dasar yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik seperti analisis korelasi Pearson, uji beda rata-rata, dan ANOVA satu sisi. Bagian ini menjelaskan uji normalitas dan sampel menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (Gunawan, 2020).

Dengan menggunakan model *Kolmogorov-Smirnov* maka asumsi jika probabilitas empiris 0,05 sudah memenuhi uji normalitas artinya data dalam instrumen sudah sesuai dengan distribusi normal. Hipotesis yang

diajukan adalah hipotesis nol dengan taraf signifikansi 5% diterima (Nurgiyantoro dkk., 2000). Selain itu ada uji histogram, apabila data menyebar dan mengikuti sekitar atau arah garis diagonal grafik histogramnya maka menunjukkan pola distribusi normal, dan model tersebut memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006). Proses untuk uji pengerjaanya menggunakan bantuan proses program *SPSS for Window 25 version*.

2. Uji Multikolinearitas

Masalah asumsi klasik tidak hanya terletak pada hubungan antar data pada satu variabel aja, namun berhubungan juga dengan variabel bebas lainnya. Sehingga, jika dua variabel bebas atau lebih pada model regresi memiliki hubungan linear yang terikat, maka model regresi ini terjadi kondisi multikolinearitas. Korelasi linear antara variabel bebas akan sangat kuat jika nilai korelasi antara variabel bebas ini lebih kuat dengan variabel terikat. Sehingga model regresi yang baik harus bebas dari gejala multikolinearitas (Gani & Amalia, 2015).

Multikolinearitas perlu diuji untuk memastikan bahwa model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda hubungan yang kuat dengan variabel bebas. Deteksi masalah multikolinearitas dapat dikonfirmasi dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika VIF kurang dari 10, maka tidak ada tanda-tanda multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan toleransi lebih besar dari 0.10, maka terjadi multikolinearitas (Gani & Amalia, 2015).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu kondisi di mana varians dari nilai residual tidak sama antara pengamatan yang satu dengan yang lainnya. Jika varians dan residualnya sama antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain, kondisi ini juga disebut kondisi homoskedastisitas. Sehingga regresi yang baik merupakan regresi yang berada pada posisi homoskedastis (Gani & Amalia, 2015).

Variabel dinyatakan pada posisi homoskedastisitas jika penyebaran titik-titik observer di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y yang mengarah ke satu pola yang tidak jelas. Di sisi lain, jika penyebaran titik-titik observer tersebut di atas ataupun di bawah angka nol pada sumbu Y mengarah ke satu pola yang jelas, maka sudah terjadi heteroskedastisitas (Gani & Amalia, 2015).

3.7.4 Uji Hipotesis

Tujuan dari menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hipotesis yang diuji ditolak atau diterima. Untuk menguji hubungan antara variabel diperlukan persamaan regresi sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah ataupun seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006). Sehingga dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh dari variabel bebas yaitu empati, kewajiban moral, efikasi diri, dan dukungan sosial yang dirasakan terhadap variabel terikat yaitu intensi kewirausahaan sosial wirausaha muda Kecamatan Majalaya. Formula untuk regresi linear berganda pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk formula sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + \beta_4 \cdot X_4 + \varepsilon$$

Y	=	Intensi Kewirausahaan Sosial
α	=	Konstanta
β (1 sampai 4)	=	Koefisien Regresi
X1	=	Empati
X2	=	Kewajiban moral
X3	=	Efikasi diri
X4	=	Dukungan Sosial yang Dirasakan
ε	=	Error (kesalahan)

2. Uji T

Uji-t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan tabel. Maka, kriteria evaluasi uji t adalah sebagai berikut (Darma, 2021):

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas yang diuji berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

3. Uji F

Menurut Darma (2021) uji f digunakan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y) secara simultan (bersama-sama). Uji f ini digunakan pada penelitian yang memiliki dua variabel bebas atau lebih dan uji ini juga digunakan untuk membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Berikut merupakan kriteria penilaian pada uji F:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel bebas yang diuji memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat.

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel bebas yang diuji tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat.

Selain itu, jika hipotesis penelitian dengan berbunyi, variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat secara simultan. Maka hipotesis berikut menjadi kesimpulan awal dengan pemberian simbol H_0 dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terima H_0 dan tolak H_a .

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Akan tetapi, jika hipotesis penelitian berbunyi, variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat secara simultan. Maka

hipotesis ini diberikan simbol H_0 dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya persentase variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan oleh koefisien determinasi (R^2). Semakin besar koefisien determinasi maka semakin baik untuk kekuatan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat (Sugiyono, 2014). Sehingga, dalam penelitian ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh empati, kewajiban moral, efikasi diri, dan dukungan sosial yang dirasakan terhadap intensi kewirausahaan sosial.